

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Ahmad Yani Jabung Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**AHMAD YUNUS SONHAJI  
Nim : 00110129**



**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**  
**BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
(Studi Kasus di MTs Ahmad Yani Jabung Malang)

**SKRIPSI**

Di ajukan Kepada :  
Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pdi)

**Oleh :**

**AHMAD YUNUS SONHAJI**  
**Nim : 00110129**

**FAKULTAS TARBIYAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**2007**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus di MTs Ahmad Yani Jabung Malang)**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**AHMAD YUNUS SONHAJI  
Nim : 00110129**

**Telah di Setujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. A. Fatah Yasin M.Ag  
NIP. 150287892**

**Tanggal :.....**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150042031**



## **PERSEMBAHAN**

Dalam penulisan skripsi ini, secara khusus saya persembahkan untuk orang-orang yang penulis cintai dunia dan akhirat, mereka adalah sebagaimana penulis sebutkan di bawah ini :

1. Ibunda tercinta, yang telah membesarkan saya dengan segala kasih dan sayangnya
2. Ayahanda dan sekaligus guru saya yang telah memberikan segalanya buat penulis, tiada kata apapun yang dapat mewakili rasa hormat penulis pada beliau.
3. Kakek dan nenek penulis Bpk Janib (Alm), Asni (Alm) semoga rahmat Allah SWT tercurahkan pada beliau. Kasiman dan Musrik, semoga Allah memberikan kesehatan dan panjang umur.
4. Adik-adik penulis secara khusus saya minta maaf pada kalian, mungkin sebagai seorang kakak saya kurang memberi contoh yang baik bagi kalian dan ke depan aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk kalian.
5. Untuk guru penulis KH. Marzuki Mustamar (Karang besuki, Malang). KH. Juari Salam (Pakis, Malang) K. Abd Rokhim (Kutobedah, Malang) dan semua guru-guru penulis dari SD sampai dosen-dosen penulis di UIN Malang.
6. Untuk Bpk Drs. A. Fatah Yasin M.Ag yang telah membimbing penulis. Karena penulis merasa mungkin satu-satunya mahasiswa bimbingan beliau yang paling malas namun beliau tetap mau membimbing penulis, dan semoga Allah membalas kebaikan beliau dunia dan akhirat.

## Moto

من استطاع منكم ان ينفع اخاه فلينفعه (رواه مسلم)

**Barang siapa yang dapat memberikan manfaat pada saudaranya maka  
lakukanlah " (HR. Muslim)**

Mutiara Kalam

**Pemimpin Masyarakat adalah Pelayan Mereka  
Dan Pelayan Masyarakat adalah Pelayan Mereka**



## **Surat Pernyataan**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan kemudian di sebutkan dalam pustaka.

Malang 16 Juli 2007

Ahmad Yunus Sonhaji

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan pada ilahi robbi yang masih memberikan kehidupan pada penulis sampai detik ini sehingga penulis masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri untuk menata kembali kehidupan yang lebih baik.

Dengan ta'dzim penulis haturkan solawat dan salam atas nabi besar Muhammad SAW, yang sangat penulis harapkan syafaatnya. Karena hanya itulah yang dapat menyelamatkan penulis dari murka Allah SWT, karena dengan amal penulis di dunia ini takkan mampu membawa penulis dalam naungan surga Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan Ibu yang telah membesarkan, membimbing penulis, sehingga penulis dapat merasakan bagaimana menjadi seorang mahasiswa, yang mungkin tak semua teman-teman penulis dapat merasakanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang
3. Bpk. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Bpk. Drs. M. Padil M.Pdi, selaku Kajur Pendidikan Agama Islam
5. Bpk. Drs. A. Fatah Yasin M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bpk. Abd. Muntolib S.Ag selaku kepala MTs Ahmad Yani Jabung yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian di instansi yang beliau pimpin.
7. Bpk. Imron Hamzah S.Pd dan Ibu Riyadussolihah S.Ag yang telah banyak membantu penelitian penulis di MTs Ahmad Yani Jabung Malang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sangat jauh dari kesempurnaan, karena itulah penulis sangat mengharapkan saran dan kritik agar dapat memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam karya tulis ini. Harapan penulis semoga karya tulis ini dapat membawa manfaat. Amiin.

Malang 16 Juli 2007

Penulis

Ahmad Yunus Sonhaji

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Pengajuan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Halaman Moto</b> .....	<b>v</b>
<b>Mutiara Kalam</b> .....	<b>vi</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>vii</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing</b> .....	<b>viii</b>
<b>Surat Pernyataan</b> .....	<b>ix</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xv</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	14

1.	Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	14
2.	Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	19
3.	Prinsip–Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	20
4.	Indikator Keberhasilan Dalam Kurikulum Berbasis kompetensi .....	21
B.	Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama	
	Islam .....	23
1.	Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama	
	Islam.....	23
2.	Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan	
	Agama Islam .....	28
3.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	
	Melaksanakan	
	Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam .....	31
4.	Proses Belajar Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum	
	Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam .....	33
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	40
B.	Lokasi Penelitian .....	41
C.	Informan .....	41
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	44
E.	Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV</b>	<b>PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A.	Latar Belakang Obyek Penelitian .....	48

B. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di MTs Ahmad Yani .....	56
C. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang.....	
D. Kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang.....	
E. Cara mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang .....	
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran–Saran .....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	: Identitas MTs Ahmad Yani Malang
Tabel II	: Struktur Organisasi MTs Ahmad Yani Malang
Tabel III	: Kondisi Guru MTs Ahmad Yani Malang
Tabel IV	: Kondisi Siswa MTs Ahmad Yani Malang
Tabel V	: Keadaan Sarana & Prasarana MTs Ahmad Yani Malang

## ABSTRAK

Sonhaji, Ahmad Yunus, 2007. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (*Studi Kasus di MTs Ahmad Yani Jabung, Malang*). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing : Drs. A. Fatah Yasin M.Ag.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum berbasis kompetensi secara nasional telah di terapkan oleh pemerintah mulai tahun ajaran 2004, namun pada realitas di lapangan berbeda hal ini karena banyak sekolah yang belum siap untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Ketidak siapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi tersebut terkait dengan berbagai kekurangan / kelemahan sekolah dalam hal sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi serta sumber dana yang kurang memadai. Oleh karena itu terkait dengan di terapkannya kurikulum berbasis kompetensi tersebut, penulis ingin mengetahui secara kongkrit di lapangan pelaksanaan KBK pada mata pelajaran pendidikan agama islam (KBK PAI), dalam hal ini Guru PAI.

Lembaga pendidikan yang di jadikan obyek penelitian skripsi oleh penulis adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ahmad Yani Jabung dengan mengambil judul " Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (*Studi Kasus di MTs Ahmad Yani Jabung Malang*)."  
Adapun rumusan masalah yang di bahas dalam skripsi ini adalah; *Pertama*, guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di madrasah tsanawiyah ahmad yani jabung malang. *Kedua*, kendala-kendala yang di hadapi guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di madrasah tsanawiyah ahmad yani jabung malang. *Ketiga*, upaya yang di lakukan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di madrasah tsanawiyah ahmad yani jabung malang.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah termasuk dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, adapun metode yang di gunakan dalam pengumpulan data terkait dengan rumusan masalah di atas memakai metode interview dan observasi sebagai sumber data utama dan metode dokumentasi sebagai sumber data tambahan. Sebagai alat analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan obyek penelitian yang ada di lapangan sesuai dengan rumusan masalah di atas.

Adapun hasil dari penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagaimana berikut; Terkait dengan di terapkannya kurikulum berbasis kompetensi berdampak

pada peningkatan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), Meningkatkan kinerja manajemen (TU), dan meningkatnya hubungan yang di jalin dengan masyarakat (Stake holder). Adanya peningkatan ini tidak terlepas dari upaya yang di lakukan sekolah dalam mengimplementasikan KBK, misalnya dengan mengadakan studi banding ke MtsN Malang I dan Mts Al-Ma'arif I Singosari dan Mts Al-Ma'arif I Lawang serta mengadakan work shop tentang KBK.

Guru PAI yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan KBK PAI, telah berupaya dengan maksimal dalam mengimplementasikan KBK PAI tersebut dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini sebelum proses belajar mengajar guru telah membuat perangkat pengajaran seperti prota, promes dan rencana pengajaran yang terdiri dari pembuatan silabus, pemakaian metode pengajaran yang bervariasi, pendekatan yang di gunakan dalam KBM serta memakai evaluasi berbasis kelas. Khusus dalam evaluasi berbasis kelas tersebut sekolah membentuk biro pengendali mutu berbasis komputer di mana nilai yang di laporkan adalah nilai murni baik pada wali murid maupun terhadap yayasan. Guru PAI dalam melaksanakan KBK PAI tersebut tidak terlepas dari kendala-kendala yang dapat penulis uraikan sebagaimana berikut; Tidak meratanya dasar kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an. Belum stabilnya jumlah siswa yang masuk ke madrasah. Kurangnya alokasi waktu. Kurangnya media pembelajaran. Sistem evaluasi. Adapun upaya yang di lakukan dalam mengatasi Kendala-kendala tersebut adalah sebagai mana berikut; Melakukan pendekatan individu. Memakai metode yang bervariasi dalam mengajar. Memaksimalkan media pembelajaran yang ada. Menurunkan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar.

## ABSTRACT

Sonhaji, Ahmad Yunus, 2007. *The Implementation of Competence-Based Curriculum in Islam Education Study Field (A Case Study at MTs Ahmad Yani Jabung, Malang)*. Final Paper, Department of Islam Education, Faculty of Tarbiyah, State Islam University of Malang. Advisor: Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag.

Keywords: Implementation, Competence-Based Curriculum, Islam Education Study Field

Competence-based curriculum has been nationally established by the government since education year of 2004. However, the reality in the world is different because many schools are not ready to implement this curriculum. Lack of school readiness to implement competence-based curriculum is also related to any school weaknesses such as lack of human resource and less reliable structure and infrastructure to organize the learning-teaching process based on characteristic and principle in the competence-based curriculum and in the less reliable fund source. Therefore, related to the implementation of competence-based curriculum, the author attempts to understand concretely the implementation of competence-based curriculum in Islam Education Study.

Education agency which is used as the object of research by the author is Madrasah Tsanawiyah (MTs) of Ahmad Yani Malang. Title of research is "The Implementation of Competence-Based Curriculum of Islam Education Study Field (A Case Study at MTs Ahmad Yani Jabung, Malang)". Problems formulated in this final paper are: *First*, How is the implementation of competence-based curriculum in Islam Education Study Field at MTs Ahmad Yani Malang? *Second*, What the barrier is against the implementation of competence-based curriculum of Islam Education Study Field at MTs Ahmad Yani Malang? *Third*, What the effort is taken to deal with the barrier of the competence-based curriculum of Islam Education Study Field at MTs Ahmad Yani Malang?

Research type in this final paper is a case study research with qualitative descriptive research. Data collection methods are interview and observation for main data sources, while documentation is used to collect additional data sources. Data analysis tool is qualitative descriptive analysis which is aimed at describing the object of research in the field based on problem formulation

Result of research indicates that:

- (1) The implementation of competence-based curriculum of Islam Education Study Field at MTs Ahmad Yani Malang is quite good because the teachers of Islam Education Study Field have prepared themselves before conducting the learning-teaching process by doing several actions such as: (a) making a teaching plan including annual program, semester program, and monthly teaching plan, (b) preparing syllabus based on competence-based curriculum of Islam Education Study Field, (c) using various methods and approaches in the teaching-learning process, and (d) using class-based assessment as a tool to evaluate the outcome of teaching-

learning. It is indeed that MTs Ahmad Yani Malang has implemented competence-based curriculum of Islam Education Study Field based on the principles and characteristics of competence-based curriculum. Specific strategies are used by MTs Ahmad Yani Malang to implement competence-based curriculum, such as: *First*, it may be important to establish computer-based quality control agency for the assessment and the reporting of value because this quality control agency can improve teacher professionalism. *Second*, based on school vision to achieve the leading capacity in science and language, the school is required to commemorate language day as explained by the author in Chapter IV.

- (2) Barriers faced by Islam Education Study Field teachers during the implementation of competence-based curriculum of Islam Education Study Field: (a) the uneven distribution of Al Qur'an read-write competence, (b) the lack of stability of the students who enroll into MTs Ahmad Yani Malang, (c) limited timing allocation, (d) unreliable learning media in teaching-learning process, and (e) the difficulty to apply class-based evaluation system.
- (3) Islam Education Study Field teachers have taken several efforts to deal with the barriers against the implementation of competence-based curriculum of Islam Education Study Field at MTs Ahmad Yani Malang, and these efforts include: (a) individual approach, (b) the use of various methods in teaching, (c) maximizing the existing learning media, and (d) reducing the number of students in learning group.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan potensi yang di miliki manusia secara utuh, baik potensi lahiriah maupun potensi ruhaniah. Hal ini karena dalam diri manusia terdapat dua unsur, yakni unsur fisik (jasmani) dan unsur ruh (ruhani). Terkait dengan dua unsur manusia tersebut berkembang berbagai pertanyaan bagaimanakah sifat asal manusia, apakah manusia lahir sebagai kertas kosong dan lingkunganlah yang akan mempengaruhi jalan kehidupannya atau dalam kelahirannya manusia sudah mempunyai potensi–potensi tertentu dan lingkungan merupakan aspek eksternal yang dalam tahap selanjutnya akan mempengaruhi kehidupannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan pada pemikiran tentang sifat asal manusia di atas, ada aliran filsafat pendidikan yang menganggap manusia sejak lahir sudah mempunyai bakat tertentu sehingga tidak perlu lagi pendidikan terhadap manusia. Begitu pula sebaliknya ada aliran filsafat pendidikan yang memandang manusia lahir sebagai kertas putih yang kosong dan lingkunganlah yang akan mempengaruhi dalam perkembangannya. Dalam hal ini pendidikan di arahkan untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan potensi yang di milikinya.

Dari pemikiran tentang manusia di atas, maka lahirlah suatu aliran yang di sebut aliran konfergensi, yakni suatu aliran filsafat pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Nasori, Fuad. 2003. *Potensi – Potensi Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

mengatakan bahwa manusia lahir mempunyai bakat tertentu dan dalam pengembangan bakat tersebut memerlukan media yang di sebut dengan pendidikan, hal ini karena adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kepribadian manusia tersebut.

Sejalan dengan pemikiran di atas, dalam pembukaan UUD 45 di jelaskan bahwa tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup> Mencerdaskan bangsa di sini yakni dengan membangun jiwa dan raga dari bangsa indonesia, sebagaimana tertuang dalam lagu kebangsaan Indonesia. "Bangunlah jiwanya bangunlah raganya untuk Indonesia raya". Untuk merealisasikan tujuan tersebut pemerintah telah melakukan langkah–langkah perencanaan dan pengembangan kurikulum, baik perangkat keras maupun perangkat lunak dalam menunjang terselenggaranya pendidikan yang mengarah pada pencerdasan kehidupan bangsa.

Dalam era globalisasi dan era informasi pendidikan di hadapkan pada perubahan–perubahan yang sangat cepat, hal ini di karenakan semakin tidak terbatasnya ruang dan waktu, tentunya era global dan era informasi tersebut membawa dampak / efek, baik dampak positif maupun dampak yang bersifat negatif.

Dalam era global dan era informasi dunia semakin menyatu, oleh karena itu; *Pertama*, pengembangan pendidikan haruslah mengarahkan adanya kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Life skill atau life competency ini

---

<sup>2</sup>. UUD 45

haruslah berorientasi pada suatu situasi dan kondisi lingkungan di mana peserta didik itu menjalani hidup bermasyarakat, dalam hal ini pendidikan haruslah mempunyai suatu prediksi suatu lingkungan sosial di masa mendatang yang akan di hadapi peserta didik dengan membekalinya kecakapan hidup. *Kedua*, dalam pengembangan pendidikan tidak hanya melihat pada kehidupan internal suatu bangsa akan tetapi pandangan tentang pengembangan pendidikan tersebut perlu di jalin dengan pandangan kedepan dan keluar, karena masyarakat kita merupakan bagian dari masyarakat dunia yang semakin menyatu.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas berimplikasi pada kondisi bangsa ini, karena bagaimanapun juga pendidikan kita saat ini sedikit banyak mempunyai peran dalam kemelut multi dimensi yang melanda bangsa ini; Budaya kekerasan, perkelahian pelajar, korupsi, nepotisme, kolusi telah mengakar sedemikian rupa. Lalu apa yang bisa kita lakukan sebagai bagian dari bangsa yang beragama dan terdidik, bagaimana peran pendidikan khususnya pendidikan agama islam dalam menyikapi segala permasalahan yang di hadapi bangsa ini.

Menghadapi problematika bangsa tersebut terutama yang terkait dengan dunia pendidikan, reorientasi pendidikan kita merupakan suatu bagian dari memecahkan permasalahan yang di hadapi bangsa ini, dalam artian pengembangan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak kita lakukan secara kontinyu dengan berdasar pada situasi dan kondisi masa kini dan dengan memprediksi kebutuhan situasi dan kondisi masa yang akan datang,

yaitu dengan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial di mana peserta didik tersebut berada.

Dalam hal ini UNESCO mengemukakan dua prinsip yang dapat di jadikan acuan dalam mengembangkan dunia pendidikan. *Pertama*, pendidikan di dasarkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan ( learning to live together), belajar menjadi diri sendiri (learning to be). *Kedua*, belajar seumur hidup (live long education).<sup>3</sup>

Upaya pengembangan pendidikan terus menerus di lakukan, kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah dengan menyusun dan menetapkan perundang-undangan pendidikan. Namun demikian, dengan berbagai indikator mutu pendidikan belum meningkat dan merata secara signifikan. Di kota-kota besar kita melihat adanya perubahan yang menggembirakan, namun lain halnya dengan keadaan sebagian besar sekolah-sekolah yang ada di negeri ini, mutu pendidikannya masih memprihatinkan. Dari berbagai pengamatan dan analisis sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan terjadi tidak secara merata;<sup>4</sup>

*Pertama*, penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan education production function atau analisis input dan out put yang di laksanakan tidak secara konsekwen. *Kedua*, penyelenggaraan yang sentralistik birokratik. *Ketiga*, peran serta masyarakat yang tidak optimal.

---

<sup>3</sup>

<sup>4</sup> Depdiknas Balitbang Pusat Kurikulum. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Diknas. Halaman 1 -2

Menyadari hal tersebut pemerintah dalam hal ini, mengeluarkan undang-undang no. 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan mengenai pengembangan pendidikan yang tadinya sentralistik.

Dalam pengembangan pendidikan erat kaitanya dengan perubahan-perubahan kurikulum, dengan mencermati fenomena empiris terhadap keadaan dunia pendidikan kita dan berdasarkan pada tuntutan terhadap pengembangan pendidikan yang membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, perlu kiranya menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, yang dapat membekali kemampuan peserta didik yang sesuai dengan situasi dan kondisi di mana peserta didik itu menjalani kehidupannya dan secara berkala mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Dengan diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi tersebut di harapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang di hadapi saat ini maupun di masa mendatang.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan KBK ini di harapkan akan menjadi landasan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan di indonesia yang berkualitas.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menjadi sasaran dalam pelaksanaannya adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan di sampaikan pada peserta didik,

sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah tersebut. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi akan mencapai hasil yang maksimal apabila dalam melaksanakannya tersebut melibatkan stake holder (komponen sekolah, wali murid dan lingkungan) dalam mengambil keputusan mengembangkan suatu program. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pendidikan, sedang yang tidak mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Karena karakteristik tersebut para pengamat pendidikan sedang mempertimbangkan untuk menerapkan konsep (KBK) untuk di terapkan secara luas, tidak hanya di terapkan pada lingkungan pendidikan kejuruan akan tetapi mencakup segala jenis dan jenjang pendidikan.<sup>5</sup>

Kurikulum berbasis kompetensi ketika di terapkan pada bidang studi pendidikan agama Islam banyak menemui kendala, sebab bidang studi pendidikan agama Islam merupakan bidang studi yang bersifat abstrak, sehingga sulit mengukur keberhasilan belajar peserta didik dalam menghayati, memahami dan mengamalkan materi PAI. Hal inilah yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi yang bersifat abstrak, khususnya bidang studi pendidikan agama Islam. Atas dasar itulah maka pengembangan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam pada semua jenjang dan jenis pendidikan perlu di evaluasi guna memecahkan permasalahan yang di hadapi umat. Evaluasi dalam arti penyempurnaan kurikulum yang ada, merupakan akibat dari berbagai kritik dan hasil temuan terhadap kelemahan dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 1994.

---

<sup>5</sup> Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya. Halaman 11

Adanya berbagai fakta empiris yang menunjukkan kegagalan dunia pendidikan; perkelahian pelajar, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras, pemakaian narkoba di lingkungan pelajar. Timbulnya kasus–kasus tersebut memang bukanlah semata–mata kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah, namun dengan adanya kasus–kasus seperti itu di harapkan menjadi motivasi bagi pendidik, khususnya bagi guru bidang studi pendidikan agama Islam untuk selalu mencermati dan mengoreksi kembali terhadap metode yang di gunakan dalam mengajar serta mencari jalan keluar terhadap permasalahan–permasalahan tersebut.

Evaluasi terhadap pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang cukup penting dalam menganalisis kelemahan pengajaran PAI, baik dari segi kurikulum, metodologi, tujuan, dan sistem evaluasi itu sendiri, di mana pengajaran PAI di sekolah; *Pertama*, pengajaran bersifat formalistik dan verbalistik. *Kedua*, metodologi yang di pakai tetap konvensional tradisional walaupun situasi sosial sudah berubah. *Ketiga*, pendekatan PAI cenderung normatif dan doktriner, sehingga siswa kurang menghayati materi pelajaran sebagai sesuatu yang aktual dalam kehidupan sehari–hari. *Keempat*, sistem evaluasi cenderung mengutamakan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek yang lain (afektif dan psikomotorik).

Berbagai kritik tersebut mendiskripsikan kondisi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan, yang memerlukan solusi

pemecahanya, baik oleh guru pendidikan agama Islam pada khususnya maupun para pemerhati dan para pengembang pendidikan agama Islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan pada permasalahan–permasalahan yang ada pada dunia pendidikan dan khususnya pendidikan agama Islam di atas, maka sebagai seorang guru yang berada pada barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan perlu memahami dengan sungguh–sungguh mengenai pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, sehingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itulah perlunya penulis mengambil judul implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang, sehingga penulis mengetahui dan memahami implementasi kurikulum tersebut serta kendala–kendala yang di hadapi dan langkah–langkah yang di ambil dalam menghadapi kendala tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan–permasalahan yang ada pada pendidikan agama Islam pada umumnya dan permasalahan yang ada pada madrasah pada khususnya, maka penulis dapat membuat suatu ikhtisar permasalahan yang lebih lanjut akan di teliti yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>6</sup> Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaka Rosda Karya. Halaman 107

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang ?
2. Apa saja kendala dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang ?
3. Apa upaya yang di lakukan untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang.
2. Untuk mengetahui kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kajian penelitian lapangan, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi;

1. Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam meningkatkan kualitas madrasah.
2. Guru: Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi guru dalam proses belajar mengajar.
3. Peneliti: Sebagai sarana belajar dalam mengaplikasikan penelitian yang bersifat ilmiah, serta menambah wawasan tentang penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah / madrasah.
4. Fakultas Tarbiyah: Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Sebagai sumbangan pemikiran pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di tingkat pelaksana (sekolah / madrasah) serta di harapkan berguna bagi penyusunan hipotesis yang lebih kuat dasarnya, sehingga bagi peneliti yang lain yang ingin lebih jauh lagi mengadakan penelitian tentang penerapan kurikulum berbasis kompetensi, dapat menjadikanya sebagai bahan pertimbangan dan acuan serta perbandingan yang memadai.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam penulisan suatu karya tulis ilmiah, maka pembatasan ruang lingkup pembahasan merupakan suatu yang sangat penting, hal ini di maksudkan agar pembahasan tersebut lebih sistematis dan terfokus pada permasalahan yang sedang di kaji sesuai dengan judul skripsi yang meliputi;

1. Implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang ?

2. Kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang
3. Cara mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang sangat penting. Sistematika pembahasan tersebut terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan, sehingga mempermudah dalam memahaminya. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Adapun tema yang menjadi topik pembahasan dalam bab II ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi**

1. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi
2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

4. Indikator Keberhasilan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi

B. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.
2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam.
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam
4. Proses Belajar Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab III ini penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan sebagai mana berikut; Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab V ini penulis kemukakan hal-hal yang berkaitan dengan; Latar belakang obyek penelitian, sistem penyelenggaraan pendidikan di MTs Ahmad Yani Malang, paparan dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup

Dalam bab V ini penulis kemukakan hasil penulisan skripsi ini secara umum, baik dari kajian teori maupun fakta-fakta yang penulis temukan dalam penerapan KBK PAI di MTs Ahmad Yani Malang.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

##### 1. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Guru dengan berdasarkan pada pengalaman, berpandangan bahwa siswa dalam kelas mempunyai kemampuan yang berbeda, seperempat termasuk siswa yang mempunyai kemampuan tinggi (pandai), setengah merupakan siswa yang mempunyai kemampuan sedang (rata-rata) dan seperempat lagi merupakan siswa yang memiliki kemampuan rendah (bodoh), inilah yang di sebut teori kurva normal.

Dalam teori kurva normal guru berpandangan wajar bila hanya sedikit siswa yang mendapatkan nilai tinggi , guru enggan memberikan angka 9 apalagi 10, karena mungkin guru berpandangan seperti guru zaman kolonial bahwa angka 10 untuk tuhan, angka 9 untuk guru dan angka tertinggi bagi siswa adalah angka 8, dalam prakteknya distribusi angka seperti ini berlaku seperti hukum alam.

Kurva normal merupakan suatu fakta empiris yang di hadapi seorang guru, namun guru yang baik adalah guru yang mau meninggalkan kurva normal dan mencari metode / strategi / pendekatan pengajaran yang akan membawa semua anak didik memahami sepenuhnya pengajaran yang di sampaikan, hal ini karena hasil belajar menurut teori kurva normal menunjukkan suatu kegagalan dalam proses belajar mengajar.

Pandangan kurva normal inilah yang menjadikan satu dari sekian sebab mutu pendidikan kita rendah, meninggalkan kurva normal berarti seorang guru berupaya agar semua anak didiknya memahami bahan pelajaran yang di sampaikan, inilah yang di sebut belajar tuntas (mastery learning) artinya penguasaan penuh.

Ide tentang mastery learning telah di kemukakan oleh tokoh–tokoh seperti H.C Morison (1926), B. F Skinner (1945), J.L Godlad dan R.H Anderson (1959), Jhon Karol (1963), Jerome Brunner (1066), P. Suppes (1966) dan R. Glasser (1969).<sup>1</sup>

Mastery learning merupakan satu dari sekian landasan teori pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, dalam kurikulum berbasis kompetensi siswa di harapkan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Siswa akan menjadi kompeten jika dalam berfikir dan bertindak dengan berdasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan yang di milikinya.

Menurut Muhaimin kompetensi merupakan seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus di lakukan seseorang sebagai syarat untuk di anggap mampu dalam melaksanakan tugas–tugas dalam bidang pekerjaan tertentu, sifat inteligen di tunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dalam bertindak (efektif dan efisien). Sifat

---

<sup>1</sup> . Nasution, 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Radar Jaya Ofset Halaman 37

tanggung jawab di tunjukkan dengan kebenaran tindakan baik di pandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.<sup>2</sup>

Dengan demikian kompetensi di artikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dasar menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut; *Pertama*, kompetensi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu, sebab sebagaimana uraian di atas siswa dalam berfikir dan bertindak harus di dasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan yang di milikinya. *Kedua*, kompetensi berkaitan dengan pengalaman belajar yang di jalani siswa, sebab untuk menguasai kompetensi tertentu seorang siswa harus menjalani serangkaian proses pembelajaran. *Ketiga* kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu harus di definisikan secara jelas dalam suatu standart tertentu agar penilaian (evaluasi) dapat di lakukan secara obyektif.

Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dasar teori yang di gunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut:

a. Menekankan Pengajaran Secara Individual

Sejak pestalozzi pengajaran klasikal menjadi populer sebagai pengganti pengajaran individual, hal ini sebagai suatu keharusan sebagai akibat membanjirnya siswa ke sekolah. Hal ini membawa

---

<sup>2</sup> . Majalah Pendidikan, Tarbiyah Plus. 2003. *Antara Kompetensi dan life skill*. Malang : Fakultas Tarbiyah. UIIS Malang Halaman 3

dampak yaitu di mana untuk menyeragamkan kualitas pendidikan maka kurikulum menjadi sentralistik di mana kurikulum di atur sepenuhnya oleh pemerintah, penerbitan buku sebagai bahan pelajaran harus mengacu pada kurikulum yang telah di tetapkan oleh pemerintah, pengajaran adalah pengajaran kelas sehingga metode pengajaran secara individual terabaikan, sistem evaluasi di buat sama hal ini sangat merugikan siswa secara individual karena siswa tersebut tidak bisa mengembangkan potensi yang di milikinya secara optimal.

Walaupun pengajaran klasikal saat ini sangat umum di jalankan bukan berarti pengajaran individual dapat di abaikan, justru karena sistem pengajaran kita bersifat klasikal, harus di perhatikan perbedaan potensi siswa secara individual, seorang guru harus dengan sengaja dan sadar memberikan perhatian pada potensi siswanya secara individual.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran individual siswa di berikan kebebasan belajar dengan caranya masing–masing. Untuk itu, di perlukan pengaturan kelas yang fleksibel baik sarana maupun waktu, hal ini karena siswa mempunyai kecepatan yang berbeda dalam menguasai suatu bahan pengajaran.

- b. Pengembangan konsep belajar tuntas (mastery learning), karena semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik. Di indonesia ide mastery

---

<sup>3</sup> Nasution, *op. cit.*, Halaman 41

learning di populerkan oleh BP3K (badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan).<sup>4</sup>

- c. Pendefinisian kembali korelasi antara bakat dan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran, karena pada hakekatnya semua siswa dapat menguasai suatu pelajaran jika di berikan waktu yang cukup. Hal ini karena setiap siswa mempunyai kecepatan yang berbeda dalam memahami suatu materi pelajaran, dalam hal ini perbedaan peserta didik hanya pada masalah waktu.

Dengan berdasarkan pada ketiga dasar teori di atas, maka implikasinya dalam proses belajar mengajar; *Pertama* dalam proses belajar mengajar mengedepankan pendekatan individual walaupun dalam proses belajar mengajar tersebut menggunakan sistem pembelajaran klasikal karena pada dasarnya anak belajar tidak secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing meskipun ia berada dalam satu kelompok. Cara belajarnya lain dari yang lain untuk menguasai bahan tertentu, itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan secara individual. *Kedua* proses pembelajaran harus fleksibel baik dari segi waktu, media pembelajaran, dan metode pembelajarannya, agar siswa tuntas dalam memahami suatu materi pelajaran. *Ketiga* proses pembelajaran haruslah suatu pengalaman belajar yang menyenangkan agar anak didik dapat belajar seumur hidup (long live education), hal ini karena siswa yang sering frustrasi karena mendapat angka yang jelek selain

---

<sup>4</sup> Nasution, *op. cit.*, Halaman 37

kecaman dan teguran. Siswa tersebut pada akhirnya akan benci terhadap segala bentuk pelajaran dan tidak mempunyai motivasi untuk melanjutkan belajarnya.

Proses belajar mengajar dalam kurikulum berbasis kompetensi ada tiga hal yang perlu di perhatikan; *Pertama*, penetapan kompetensi yang ingin di capai yang merupakan tujuan (goal statemen) dalam proses belajar mengajar, di mana tujuan tersebut menggambarkan hasil belajar (learning out comes). *Kedua*, strategi belajar mengajar (metode) untuk mencapai standart kompetensi yang di inginkan. *Ketiga*, evaluasi yang merupakan kegiatan penilaian terhadap standart kompetensi yang di capai peserta didik.<sup>5</sup>

## 2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam setiap kurikulum pendidikan pastilah terdapat karakteristik– karakteristik yang berbeda, misalnya kurikulum 1994 tujuan pembelajaran di tuangkan dalam bentuk tujuan umum dan tujuan khusus. Metode pengajaran lebih banyak menekankan metode ceramah yang meletakkan guru sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar–mengajar, proses belajar mengajar lebih menitik beratkan pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, sedang aspek yang lainya kurang begitu di perhatikan.

Depdiknas mengemukakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Halaman 42

- a. Menekankan pada pencapaian siswa baik secara individual maupun secara klasikal.
- b. Berorientasi pada pencapaian hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
- c. Pencapaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi.<sup>6</sup>

### 3. Prinsip–Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi pada dasarnya memberikan sifat otonomi yang luas pada sekolah dalam mengembangkan program pendidikannya. Agar sifat otonomi tersebut dapat membawa dampak yang signifikan, menurut Zakia darajat harus memperhatikan prinsip–prinsip dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi.<sup>7</sup>

Menurut Zakia darajat prinsip–prinsip pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tersebut sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi (kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan hidup). Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat di tinjau dari tiga segi. *Pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa. *Kedua*, relevansi antara pendidikan dengan

---

<sup>6</sup> Depdiknas Balitbang Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum berbasis Kompetensi* : Jakarta : Dikanas

<sup>7</sup> Zakia Darajat Halaman 125 - 127

perkembangan zaman. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja.

- b. Prinsip efektifitas (berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang di rencanakan atau di inginkan dapat terlaksana) yang di tinjau dari dua segi; *Pertama*, efektifitas mengajar guru terutama menyangkut sejauh mana proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang di harapkan. *Kedua*, efektifitas belajar siswa yakni berkaitan dengan bagaimana siswa dapat menguasai kompetensi yang telah di tetapkan.
  - c. Prinsip efisiensi (perbandingan antara hasil yang di capai / output dan usaha yang telah di keluarkan / input).
  - d. Prinsip kesinambungan (adanya saling keterkaitan antar berbagai tingkat dan jenis progam pendidikan).
  - e. Prinsip fleksibilitas, yang meliputi dua hal; *Pertama*, fleksibilitas dalam memilih progam pendidikan. *Kedua*, fleksibilitas dalam mengembangkan progam pengajaran.
4. Indikator Keberhasilan Dalam Kurikulum Berbasis kompetensi

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi memberikan kewenangan yang sangat besar pada sekolah, oleh karena itu tingkat keberhasilan dalam implementasinya sangat tergantung pada kemauan dan kesiapan kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa, siswa dan masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan sekolah, di antara indikator yang dapat di jadikan acuan

dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut;

- a. Adanya peningkatan mutu pendidikan
- b. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan dan penggunaan sumber–sumber pendidikan
- c. Adanya peningkatan partisipasi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran melalui pengambilan keputusan bersama
- d. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- e. Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya–upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
- f. Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki kewirausahaan, ulet, inovatif dan berani mengambil resiko.
- g. Terwujudnya pembelajaran yang efektif, yang menekankan pada belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar berkarya (learning to do), belajar menjadi diri sendiri (learning to be), belajar hidup bersama secara harmonis (learning to live together)

- h. Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang dan dapat menyenangkan (enjoyable learning)
- i. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk penyempurnaan proses pembelajaran di sekolah.<sup>8</sup>

## **B. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam**

Dalam era globalisasi dan era informasi perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi sangat cepat, berbagai informasi masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat tanpa dapat di kontrol secara maksimal, dengan berbagai pertimbangan terutama kebebasan pers, sehingga tak jarang era global dan era informasi tersebut membawa efek negatif terhadap perkembangan msyarakat. Dan disinilah pentingnya pendidikan agama sebagai pemberi nilai spiritual dalam perubahan dan perkembangan masyarakat tersebut, yaitu dengan asumsi jika pendidikan agama di kelola dengan baik maka masyarakat pun akan menjadi baik.

Selama ini peran pendidikan agama di pertanyakan atas terjadinya penyimpangan–penyimpangan yang di lakukan para pelajar, misalnya pesta narkoba, perkelahian pelajar dan masih banyak lagi penyimpangan–penyimpangan yang di lakukan siswa. Namun secara obyektif tidak adil jika dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa di bebankan pada

---

<sup>8</sup> Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Halaman 182

pendidikan agama semata, karena begitu banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian siswa tersebut. Namun ada baiknya kita mempelajari kelemahan–kelemahan proses pendidikan agama yang selama ini berjalan;

- a. Waktu yang di sediakan untuk proses belajar mengajar pendidikan agama sangat minim, padahal materi yang di sampaikan sangat padat dan sarat dengan pembentukan nilai–nilai agama yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian siswa.
- b. Proses belajar mengajar lebih menekankan pada tuntasnya semua materi pelajaran yang telah di rencanakan, dari pada pencapaian target kompetensi.
- c. Proses belajar mengajar lebih menekankan pada aspek kognitif, sedang aspek–aspek lainnya terabaikan, misalnya aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang di perhatikan dalam proses belajar mengajar.
- d. Kurangnya partisipasi guru mata pelajaran lain dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, seolah–olah itu merupakan tanggung jawab guru pendidikan agama semata.
- e. Lemahnya kemampuan guru dalam inovasi dan improvisasi dalam proses belajar mengajar, misalnya metode yang di gunakan guru kurang bervariasi dan monoton pada satu atau dua metode.
- f. Proses belajar mengajar kurang melibatkan peran serta orang tua dan lingkungan di mana sekolah tersebut berada, padahal lingkungan

keluarga dan lingkungan sekolah memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Mengacu pada berbagai persoalan yang ada pada proses belajar mengajar di atas perlu kiranya semua pihak yang berkepentingan untuk mencari solusi guna pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya dengan di terapkannya kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam secara nasional.

Pengembangan pendidikan agama Islam, bila di tinjau dari segi sumbernya yakni Al-Qur'an dan hadis, berkaitan dengan di terapkannya kurikulum berbasis kompetensi, banyak yang mengarah pada pengembangan potensi-potensi yang di miliki oleh manusia. Sebagai salah satu contoh dalam surat Ash-Shaaf :

الْمَن هُوَقَانَتْ اِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَامًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي  
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ . اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ

Artinya : "*Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ) atau orang-orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut (adzab) akherat dan mengharap rahmatnya? Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Dalam surat Ash-Shaf di atas Allah SWT menyuruh kita untuk membandingkan antara orang-orang yang mengetahui dengan orang yang

tidak mengetahui, suatu pesan yang sangat dalam di sampaikan dengan bahasa yang sederhana namun mempunyai cakupan makna yang sangat dalam dan luas bila di kembangkan dalam konsep pendidikan. Orang-orang yang mengetahui sebagaimana yang di isyaratkan oleh Al-Qur'an adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), kemampuan (skill), sikap (attitude).

Al-Qur'an sebagai dasar dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam juga memberikan metode, strategi, dan pendekatan, di antaranya dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن. ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين ( ١٢٥ )

Artinya : *Serulah (Manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas Allah SWT memberikan gambaran pada kita tentang metode / strategi / pendekatan dalam menyampaikan sesuatu dengan menggunakan berbagai variasi / cara. Hal ini bisa di jadikan rujukan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam (KBK PAI) seharusnya menggunakan metode / strategi / pendekatan yang bervariasi.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dengan di terapkanya kurikulum nasional pendidikan agama Islam berbasis pada kompetensi dasar (basic competency) yang mencerminkan keberagaman secara nasional tersebut di harapkan dapat di gunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan daerah atau sekolah.<sup>9</sup>

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Dalam oxford advance learner's dictionary di kemukakan bahwa implementasi adalah " put something into effect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat di definisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat kompetensi tertentu. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, progam, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas–aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang di harapkan untuk berubah".<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

<sup>10</sup> Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, karakteristik, Implementasi dan inovasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Halaman 93 - 94

Dengan berdasar pada pengertian kompetensi yang di keluarkan oleh depdiknas yaitu kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, kebiasaan ini apabila di lakukan secara terus menerus akan menjadikan seseorang menjadi kompeten.

Dengan berdasar pada uraian di atas yang di maksud kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama islam adalah instrument atau alat perencanaan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam melalui penetapan standart-standart kompetensi yang harus di kuasai siswa.

## 2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap pergantian kurikulum yang di lakukan pemerintah, haruslah di sikapi bukan sebagai perubahan akan tetapi sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya, hal ini setelah di ketahui kelemahan-kelemahan kurikulum tersebut untuk di kembangkan dalam kurikulum baru yang di tetapkan oleh pemerintah. Dalam setiap kurikulum pasti mempunyai karakteristik-karakteristik yang berbeda, menurut Abdurrahman an-nahlawi menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.

- b. Memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya pada Allah SWT, kurikulum yang disusun harus mencerminkan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman fisik, dan sosial.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, dan tugas–tugas kemasyarakatan yang telah di rancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan–tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak pada keislaman yang ideal, seperti bangga menjadi ummat islam, hal lain yang harus mendapat perhatian seperti pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, perkantoran, kebudayaan, dan aspek–aspek lain dari peradapan.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep islam, mengacu pada kesatuan ummat islam dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah Allah SWT ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak di berikan pada peserta didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, aqidah, sistem maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu.
- f. Harus realistis sehingga dapat di terapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya, sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara yang bersangkutan
- g. Harus memilih metode yang realistis sehingga dapat di adaptasikan dengan kegiatan dalam berbagai kondisi lingkungan dan keadaan

tempat ketika kurikulum tersebut di terapkan, selain itu kurikulum tersebut harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu.

- h. Harus efektif dalam arti pendidikan agama islam dapat memberikan dampak karena pada dasarnya kurikulum islami memiliki kelebihan berupa memiliki metode pendidikan yang sah, dan berdampak jauh kegiatan ke depan serta memiliki berbagai kegiatan islami yang jelas.
  - i. Kurikulum berbasis kompetensi harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia siswa, untuk semua tingkatan di pilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah di capai oleh siswa.
  - j. Memperhatikan aspek-aspek pendidikan tentang segi-segi prilaku yang bersifat langsung seperti berjihad, dakwah, metode pendidikan dan pengajarannya, etika siswa secara individu dan pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan, sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun islam dan syiarnya.
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan satu dari sekian pekerjaan-pekerjaan profesional, penekanan pada profesionalisme ini menuntut seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus sesuai dengan faknya yaitu pada bidang pendidikan agama Islam sehingga ia dapat melakukan tugas dan peranya secara maksimal.

Menurut Mukhtar proses belajar mengajar di sekolah harus di jalankan dengan profesionalisasi pendidik, karena harus di akui bahwa sebagian besar sekolah mempunyai kelemahan dalam proses penempatan pendidik secara profesional, hal ini di sebabkan beberapa faktor kebijakan di sekolah tersebut dan kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan profesionalisme tersebut. Hal ini menyebabkan proses pengelolaan sekolah tersebut terkesan *cross discipline* secara keilmuan, akibatnya proses belajar mengajar tidak maksimal yang dapat di lihat dari hasil kompetensi yang di peroleh siswa.<sup>11</sup>

Peran dan fungsi guru pendidikan agama islam sangat kompleks, baik secara keilmuan maupun kepribadian guru tersebut. Dalam hal keilmuan seorang pendidik agama islam merupakan seorang yang dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan, pengalaman dan keahlian serta dapat di pertanggung jawabkan secara hukum, secara kepribadian seorang pendidik agama islam harus dengan penuh kesadaran menjalankan standart etika sebagai seorang guru.

Berkaitan dengan di terapkanya kurikulum berbasis kompetensi pada semua mata pelajaran, khususnya KBK PAI peran dan fungsi serta tugas guru agama islam sangat strategis, berhasil tidaknya kurikulum berbasis kompetensi tersebut di implementasikan sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru agama islam dalam menerapkan prinsip dan karakteristik KBK PAI dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>11</sup> Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : CV Misaka Galiza  
Halaman 84 - 86

Namun dalam pelaksanaan kurikulum tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan–hambatan baik dari materi kurikulum kompetensi tersebut maupun yang bersumber dari faktor manusia, hambatan tersebut antara lain:

*Pertama*, kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan dalam kurikulum kompetensi yang di sebabkan oleh faktor tenaga guru yang kurang mendapatkan pelatihan berkaitan di terapkanya KBK, baik dalam bentuk seminar, work shop, maupun studi banding.

*Kedua*, kurangnya sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar misalnya; Laboratorium, peralatan praktikum, berbagai alat teknologi seperti over head proyektor (OHP) dan alat–alat audio visual.

*Keempat*, kemungkinan masih adanya guru yang belum bisa meluangkan waktunya untuk mengadakan progam remedial dan pengayaan

*Kelima*, budaya pengontrolan nilai mungkin masih terjadi, hal ini kemungkinan di lakukan oleh guru yang tak mau mengadakan remedi dan pengayaan. Selain itu, hal ini di lakukan oleh guru yang tak mau menjadikan nilai siswa sebagai bahan refleksi guna memperbaiki kualitas pembelajaran. Mereka takut, dengan memberikan nilai apa adanya akan menjadi bumerang terhadap kredibilitasnya dalam mengajar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Majalah Ihlas Beramal. 2002. Halaman 8

Berdasarkan pada pemaparan di atas profesionalisme guru merupakan kata kunci utama dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi.

#### 4. Proses Belajar Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam

##### Guru

Guru merupakan satu bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari kesiapan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan karakteristik dan prinsip-prinsip yang ada pada kurikulum berbasis kompetensi tersebut. Sepintas, kelihatanya fungsi dan peran guru itu tidaklah berat, tetapi bila di hayati dan di kaji lebih mendalam maka status sebagai seorang guru merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Karena itu status guru memerlukan kualifikasi tertentu dan di ikuti dengan sebuah kode etik yang harus di patuhi dan di junjung tinggi oleh semua guru.

Guru sebagai pelaksana, pembina dan sekaligus pengembang kurikulum di tuntutan memiliki kemampuan dalam:

- a. Menguasai silabus / GBPP yang telah di tetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi
- b. Guru harus mampu menyusun progam pengajaran; *Pertama*, penetapan tujuan yang merupakan standart kompetensi yang harus di kuasai siswa. *Kedua*, menyusun materi yang akan di sampaikan pada siswa. *Ketiga*, menetapkan alokasi waktu. *Keempat*, menentukan metode

pengajaran yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar. *Kelima*, menentukan media pembelajaran yang akan di gunakan dalam proses belajar mengajar. *Keenam*, menentukan metode evaluasi yang akan di gunakan dalam menilai berhasil tidaknya standart kompetensi yang telah di tetapkan dan sejauh mana siswa menguasai standart kompetensi tersebut.

- c. Trampil dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini seorang guru harus trampil dalam membawa suasana kelas sehingga proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan progam pengajaran yang telah di rencanakan. Dalam hal ini seorang guru harus trampil dalam memakai metode, pendekatan dan strategi yang bervariasi sesuai dengan kondisi kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Trampil dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, hal ini karena penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya di lakukan pada waktu tertentu yang telah di tetapkan, akan tetapi penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan penilaian berbasis kelas, di mana penilaian di lakukan pada setiap proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu proses penilaian berbeda dengan kurikulum 1994 yang lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut keseimbangan pada kemampuan kognitif (intelektual), aspek afektif (pembentukan sifat dan karakter siswa) dan aspek psikomotorik (pembentukan

keampilan siswa dalam belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari).

#### Siswa

Proses belajar mengajar dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya pengembangan potensi yang dimiliki siswa, di satu sisi ada seorang siswa yang pandai dalam suatu hal namun rendah kemampuannya dalam hal lain, di sinilah perlunya sistem pembelajaran individual di mana seorang guru harus mau dan dengan kesadaran untuk memberikan perhatian individual dalam proses belajar mengajar. Sehingga semua siswa dapat menguasai bahan / materi sesuai dengan standart kompetensi yang telah ditentukan, walaupun pencapaian target kompetensi tersebut berbeda waktunya antar siswa yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Mulyasa adanya perbedaan dalam hal potensi dan kemampuan dalam menyerap, memahami dan menguasai suatu bahan / materi pelajaran oleh peserta didik tersebut perlu di jadikan bahan pertimbangan dan di perhatikan dalam menyusun silabus, baik yang di kembangkan oleh dinas pendidikan maupun oleh sekolah yang bersangkutan.<sup>13</sup>

Selain itu proses belajar mengajar dalam kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya menuntut keaktifan guru sebagaimana kurikulum 1994 dengan metode ceramahnya. Dalam kurikulum kompetensi menuntut

---

<sup>13</sup> Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung Remaja Rosda Karya

keaktifan guru dan siswa karena proses penilaian tidak hanya kemampuan kognitif siswa saja akan tetapi juga terhadap sikap dan minat siswa terhadap materi yang sedang di pelajari (aspek afektif), selain itu ketrampilan variasi belajar siswa dalam menguasai suatu materi (aspek psikomotorik).

#### Strategi dan Metode Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, implementasi KBK PAI sangat tergantung pada perencanaan yang di buat guru dengan berdasarkan pada karakteristik, prinsip dan indikator keberhasilan yang ada pada GBPP KBK PAI dengan di dukung lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Dalam implementasi KBK PAI khususnya dalam kegiatan belajar mengajar aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik merupakan keutuhan dalam pencapaian kompetensi yang harus di akomodasikan secara integrative dan proporsional, sebagai misal dalam materi wudlu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik harus di berikan secara seimbang yang dapat di uraikan sebagai mana berikut :

- a. Aspek kognitif indikatornya adalah siswa mengetahui dan memahami rukun dan syarat dalam wudlu serta mengetahui hal-hal yang membataalkanya

- b. Aspek afektif yaitu penanaman nilai–nilai yang terkandung dalam wudlu misalnya nilai kesucian dan kebersihan yang terkandung dalam wudlu.
- c. Aspek psikomotorik, yaitu kemampuan siswa dalam mengaplikasikan aspek kognitif indikatornya siswa dapat melakukan praktek wudlu dengan baik, sedangkan aspek afektifnya siswa dapat mengaplikasikan nilai–nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari–hari.

Depdiknas (2004 : 9) memberikan suatu prinsip dalam proses belajar mengajar dalam kurikulum berbasis kompetensi sebagaimana berikut:

- a. Proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik
- b. Mengembangkan kreatifitas
- c. Menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan dan menantang
- d. Penyampaian materi pelajaran diupayakan kontekstual
- e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam
- f. Belajar melalui berbuat

Dalam proses belajar mengajar, motivasi dalam belajar juga sangat di perlukan. Motivasi merupakan faktor yang berarti dalam pencapaian target kompetensi yang di kuasai siswa dan motivasi belajar yang efektif adalah keingintahuan dan keyakinan atas kemampuan diri sendiri, karena setiap siswa pada dasarnya mempunyai keingintahuan yang sangat besar. Keyakinan akan kemampuan diri ini dapat di tumbuhkan dengan cara memberikan tugas yang dapat di selesaikan oleh siswa.

## Sumber Belajar

Proses pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi memanfaatkan segala sumber belajar yang sesuai dengan jenis kompetensi yang di harapkan akan di kuasai oleh siswa. Sumber belajar tersebut dapat berupa perpustakaan, media cetak, nara sumber, karya wisata, media elektronik, dan komputer sehingga guru bukan lagi satu–satunya sumber belajar karena di samping itu ada sumber–sumber belajar yang lain yang lebih efektif pada situasi dan kondisi tertentu.

Salah satu sumber belajar yang dapat di aplikasikan dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah metode belajar resource–based learning (belajar berdasarkan sumber). Menurut Nasution yang di maksud dengan resource–based learning adalah segala bentuk belajar yang langsung menghadapkan siswa dengan satu atau sejumlah sumber belajar secara individual maupun secara kelompok dengan segala kegiatan yang berkaitan dengan materi yang sedang di kaji. Jadi bukan dengan cara konvensional di mana guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa.<sup>14</sup>

Metode belajar resource–based learning berusaha mengembangkan kepercayaan peserta didik dalam belajar, melalui pembiasaan untuk mencari dan menemukan sendiri sumber belajar, sehingga ia tidak hanya tergantung pada materi yang di berikan oleh guru, dalam hal ini siswa dapat belajar dalam kelas, laboratorium maupun di perpustakaan.

---

<sup>14</sup> Nasution, 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta Radar Jaya Offset

Metode belajar berdasarkan sumber ini tidak meniadakan peranan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa belajar sendiri tanpa adanya bimbingan dari seorang guru. Dalam hal ini guru terlibat dalam setiap langkah proses belajar mengajar, mulai dari perencanaan penentuan dan pengumpulan sumber-sumber informasi, memberi motivasi dan memberikan bimbingan secara individual apabila di perlukan.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang yang diamati. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata atau gambar yang menurut Lexy Moleong, data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>1</sup>

Bentuk pendekatan deskriptif kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian ini dilakukan, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu kondisi.

Adapun jenis penelitian dalam rancangan studi deskriptif ini adalah termasuk studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terurai dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu.

Menurut Arief Furkhon dalam penelitian studi kasus yang ditanyakan adalah pemahaman tentang mengapa subyek tersebut berbuat demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika subyek tersebut memberikan tanggapan terhadap lingkungan, dengan menemukan variabel penting dalam sejarah atau

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet – 7, Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Halaman 136

perkembangan subyek tersebut. Dalam studi kasus tersebut peneliti berusaha memahami pelaksanaan KBK PAI oleh guru bidang studi pendidikan agama islam di MTs Ahmad Yani Malang.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sangat vital, hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Lexy moleong bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal ini di karenakan peneliti berperan segalanya mulai dari merencanakan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, sampai membuat laporan penelitian tersebut, karena itu peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam hal ini berperan segalanya dalam proses penelitian.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengadakan penelitian di MTs Ahmad Yani, yang secara geografis terletak di desa sukolilo, kecamatan jabung, malang. Penulis memilih obyek penelitian tersebut karena adanya suatu keinginan untuk mengetahui kemajuan di sekolah tersebut yang merupakan almamater penulis.

## **C. Informan**

Menurut Lofland dan lofland, sebagaimana di kutib Moleong menyatajan bahwa."Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-

---

<sup>2</sup> Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara Halaman 416

<sup>3</sup> Moleong, Lexy, op. cit., halaman 121

kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber tertulis".<sup>4</sup>

Sebagaimana uraian di atas bahwa sumber utama dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif berasal dari kata-kata atau suatu keadaan obyek menurut apa adanya. Sehingga dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kata-kata dan tindakan informan yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, sedang sumber data tertulis (dokumen) merupakan sumber data sekunder.

Berdasar pada sumber data di atas, berimplikasi pada teknik pengumpulan data yang akan di gunakan. Dalam pengumpulan data primer di peroleh melalui metode interview dan observasi. Interview di gunakan untuk memperoleh sumber data dalam bentuk kata-kata, sedang observasi di gunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan pada keadaan dan tindakan obyek penelitian menurut apa adanya, sedang dalam pengumpulan data sekunder menggunakan metode dokumentasi.

Dengan berbagai pertimbangan, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, menurut suharsimi arikunto dalam purposive sampling peneliti memilih informan berdasarkan pada tujuan-tujuan tertentu. Informan dipilih karena di anggap tau dan dapat di percaya untuk menjadi sumber data yang mantab serta mengetahui masalah secara mendalam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Moleong, Lexy. Op. cit. , halaman 112

<sup>5</sup> Arikunto, Suharsimi. Op. cit. , halaman 127

Informan yang di pilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, semua guru bidang studi agama islam (Qur'an Hadist, Aqidah Ahlaq, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam), wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan siswa. Pemilihan informan ini di dasarkan atas pertimbangan sbb :

- a. Kepala sekolah merupakan pemegang kebijakan pengembangan dan pengimplementasian KBK pada tingkat sekolah, seberapa besar tingkat kemajuan penerapan KBK PAI sangat tergantung pada kebijakan, kemauan dan kemampuan kepala sekolah. Hal ini karena dalam implementasi KBK memberikan otoritas yang besar pada sekolah dalam mengembangkan program pendidikan sekolah dengan mendasarkan pada tingkat potensi yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum di pilih karena wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang menjabarkan kebijakan kepala sekolah dalam mendesain KBK PAI.
- c. Guru bidang studi agama islam, guru di pilih sebagai informan dengan pertimbangan merekalah yang mengimplementasikan KBK PAI secara langsung dalam proses belajar mengajar.
- d. Siswa di pilih sebagai informan dalam penelitian ini karena karakteristik dalam KBK PAI menekankan adanya suatu proses belajar yang berpusat pada siswa, sehingga siswa merupakan bagian penting dalam berhasil tidaknya KBK PAI tersebut di implementasikan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa metode sebagaimana berikut:

##### 1. Metode Observasi

Menurut Suharsimi arikunto, observasi adalah suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat di lakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang di katakana ini sebenarnya adalah pengamatan secara langsung, dalam artian penelitian observasi dapat di lakukan dengan tes, koesiner, rekaman, rekaman gambar, rekaman suara<sup>6</sup>

Menurut Sutrisno hadi observasi dapat di artikan sebagai pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang di selidiki.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Kartini kartono bahwa pengertian observasi adalah studi yang di sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa metode observasi ini di kaitkan dengan jalan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap obyek yang sedang di teliti.

Dalam kaitanya dengan permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini, metode observasi di gunakan untuk memperoleh data dengan

---

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi. Op. cit. , halaman 128

<sup>7</sup> Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Reseach*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Halaman 136

<sup>8</sup> Kartono, Kartini.

mengamati tentang kondisi umum lingkungan lembaga pendidikan sekolah, keadaan sarana fisik sekolah, media belajar sebagai fasilitas dalam proses belajar mengajar, serta hal-hal lain yang ada di MTs Ahmad Yani Malang.

## 2. Metode Interview

Metode interview merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dialog mengenai pertanyaan-pertanyaan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sutrisno hadi bahwa; "interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian".<sup>9</sup>

Interview juga disebut dengan wawancara atau koeseiner lisan, dalam artian sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>10</sup> Jadi interview adalah sebuah tanya jawab atau dialog yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu antara pewawancara dan terwawancara berhadapan-hadapan secara fisik.

Dengan demikian, untuk mendapatkan data dalam pembahasan ini penulis mengadakan wawancara secara langsung, hal ini untuk memperoleh informasi mengenai hal yang berkaitan dengan implementasi KBK PAI. Adapun yang menjadi informan dalam hal ini adalah kepala

---

<sup>9</sup> Hadi, Sutrisno. Op. cit. , halaman 193

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Bina Aksara  
Halaman 126

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bidang studi agama islam, dan siswa.

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Sutrisno hadi metode dokumentasi adalah metode observasi melalui dokumen yang terkait pada bahan yang tersedia dan tidak dapat di observasi baru.<sup>11</sup> Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitanya dengan data yang di perlukan.

Dengan metode dokumentasi ini data yang penulis peroleh adalah data yang berkaitan dengan latar belakang obyek yang meliputi keadaan sekolah, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, sejarah berdirinya MTs Ahmad Yani Malang.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah penulis selanjutnya adalah menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif di mana dalam penelitian ini penulis menggambarkan dan mendiskripsikan data yang ada, baik data yang berasal dari interview, observasi dan dokumentasi, hal ini sesuai dengan sifat data yang di hasilkan dari penelitian kualitatif yaitu suatu data yang tidak berbentuk angka, kemudian secara sistematis data tersebut di kategorikasikan dan di klasifikasikan selanjutnya di interpretasikan di cari jawaban yang sesuai

---

<sup>11</sup> Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Reseach*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Halaman 136

dengan permasalahan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di  
MTs Ahmad Yani Malang.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Ahmad Yani Malang**

MTs Ahmad Yani Malang di buka pada tanggal 2 agustus 1982, namun baru pada tanggal 11 agustus 1982 di resmikan oleh bapak Mulyadi sebagai kepala seksi perguruan agama Islam pada departemen agama kabupaten Malang. Berdirinya MTs Ahmad Yani Malang di prakarsai Abdurrahman dengan menghubungi beberapa rekan guru agama di kecamatan jabung Malang. Adapun hal yang melatar belakangi berdirinya MTs Ahmad Yani Malang adalah adanya kebutuhan keberadaan sekolah lanjutan tingkat pertama di daerah kecamatan jabung, karena pada waktu itu hanya ada satu sekolah lanjutan tingkat pertama yaitu SMPN I jabung, memang pada waktu itu pernah berdiri beberapa SLTP, namun keberadanya tidak dapat eksis karena kurangnya dukungan tokoh-tokoh masyarakat, karena itulah tahap awal rencana berdirinya MTs Ahmad Yani Malang ini dengan mohon restu dan dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat dengan memasukkan mereka dalam kepengurusan sebagai penasehat. Strategi ini berhasil sehingga keberadaan madrasah ini dapat eksis dan berkembang hingga sekarang, adapun para perintis tersebut adalah Abdurrahman (guru SDN Jodipan II Malang), Na'im (Guru agama SDN Jabung II Malang), Djunaidi (guru agama MI Sunan Giri Kemantren) Abd Muntholib (kepala sekolah MI Miftahul Huda

sukolilo), S. Mukhsin (guru SDN Kemantren I), Mas'ud (kepala MI Al-Hidayah sidomulyo).

Pada awal berdirinya jumlah siswa yang belajar 40 orang siswa yang terdiri dari 23 putra dan 17 wanita yang berasal dari madrasah ibtida'iyah dan SD yang berada dalam wilayah kecamatan jabung. Sedangkan proses belajar mengajar di lakukan sore hari dengan ketentuan jam belajar pukul : 13.00 s / d 17.00 di gedung MI Miftahul Huda, hal ini di karenakan belum mempunyai gedung sendiri. Adapun kepala sekolah pertama adalah M. Fadli alimudin BA, wakil kepala sekolah Mas'ud, sejak berdirinya madrasah stanawiyah ahmad yani telah di pimpin oleh empat orang kepala sekolah sebagai mana berikut:<sup>1</sup>

1. M. Fadli Alimudin BA
2. Drs. Mas'ud
3. Sukardji Mukhsin S.Ag
4. Abd. Muntholib S. Ag

Adapun identitas madrasah dapat penulis kemukakan sebagaimana table berikut:<sup>2</sup>

**TABEL I**

**IDENTITAS MADRASAH TSANAWIYAH AHMAD YANI MALANG**

IDENTITAS MADRASAH TSANAWIYAH	
Nomor Statistik Madrasah	212350723058
Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani

<sup>1</sup> Data Hasil Dokumentasi

<sup>2</sup> Data Hasil Dokumentasi

Kecamatan	Jabung
Kabupaten	Malang
Propinsi	Jawa Timur
Kode Pos	65155
Alamat website	<a href="http://www.malangraya.com">www.malangraya.com</a>
e-mail	<a href="mailto:MTs.ahyan@telkom.net">MTs.ahyan@telkom.net</a>

MTs Ahmad Yani secara geografis terletak di desa sukolilo, kecamatan jabung. Letaknya berbatasan dengan kecamatan pakis, sehingga siswa yang ada berasal dari kedua kecamatan tersebut yakni kecamatan jabung dan kecamatan pakis. Adapun untuk lebih jelasnya letak geografis madrasah adalah sebagaimana berikut:<sup>3</sup>

- a. Sebelah Utara : Jl Raya Sukolilo No 145
- b. Sebelah Selatan : Areal Persawahan
- c. Sebelah Timur : Koramil
- d. Sebelah Barat : MA dan SMK Ahmad Yani

MTs Ahmad Yani Malang sebagai lembaga pendidikan mempunyai visi dan misi sebagai tujuan dalam pengelolaan dan pengembangannya, adapun visi dan misi tersebut adalah sebagaimana berikut:<sup>4</sup>

- a. Visi

Mewujudkan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Unggul  
Dalam Sains dan Bahasa

---

<sup>3</sup> Observasi : Jum'at 18 Mei 2007

<sup>4</sup> Data Hasil Dokumentasi

b. Misi

1. Meletakkan dasar pendidikan syari'at islam berhaluan ahlussunnah waljama'ah yang kokoh dan tangguh
2. Mengembangkan konsep dasar pendidikan Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani berwawasan mutu keunggulan
3. Menempatkan kurikulum madrasah yang memiliki keberpihakan dengan realitas masyarakat dan sesuai dengan potensi daerah yang fleksibel serta dinamis.

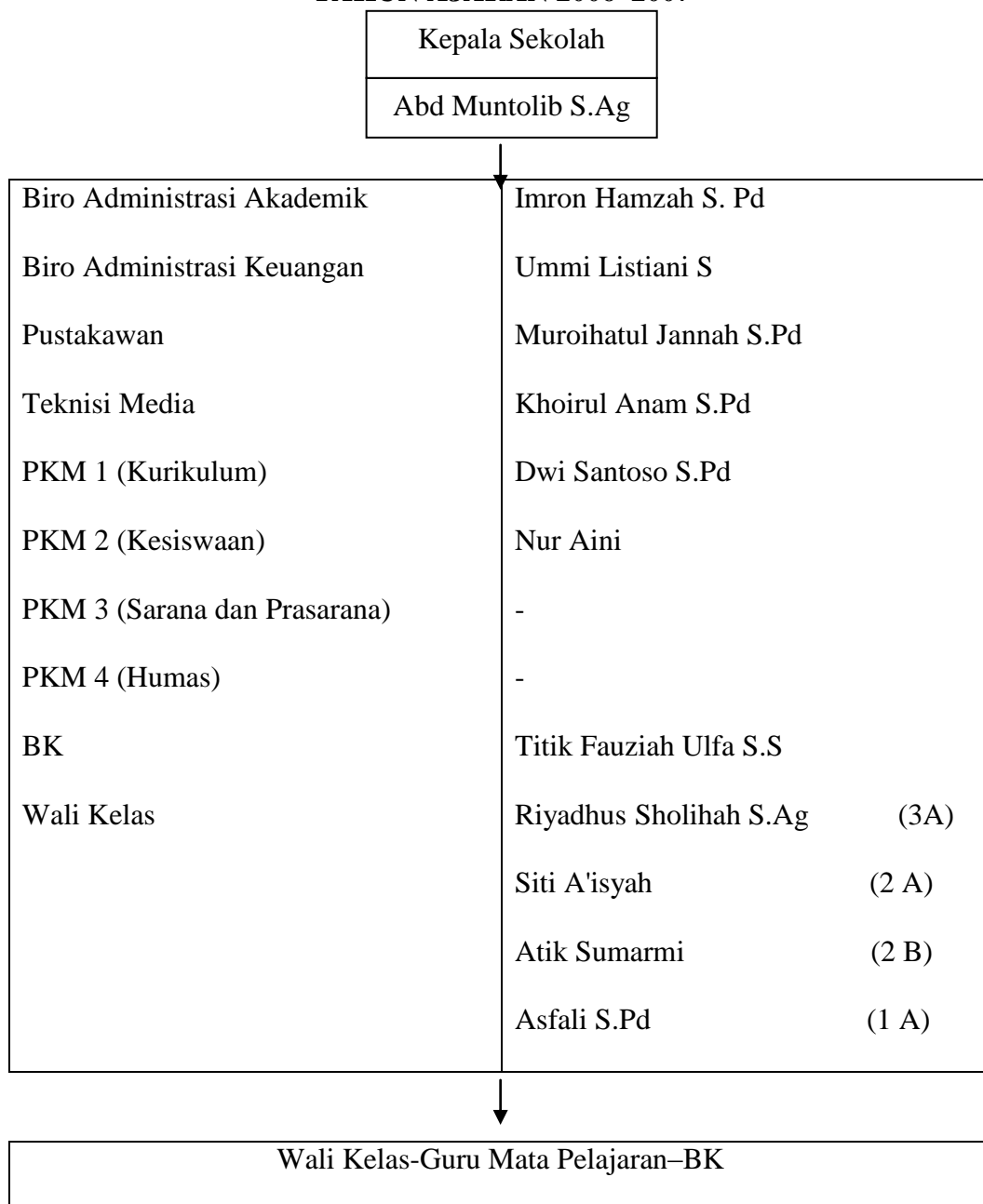
Dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang ada di MTs Ahmad Yani Malang di atur dalam mekanisme dan sistem kerja yang terstruktur. Hal ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi masing-masing bagian, sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Struktur organisasi ini sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan, dengan adanya struktur organisasai tersebut garis koordinasi dan instruksi menjadi jelas dan tidak terjadi tumpang tindih. Sebagai konsekwensinya progam yang telah dirancang dan di tentukan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MTs Ahmad Yani adalah sebagaimana tabel berikut :<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Data Hasil Dokumentasi

**TABEL II**  
**STRUKTUR ORGANISASI MTS AHMAD YANI**

**TAHUN AJARAN 2006–2007**



## 2. Keadaan Guru di MTs Ahmad Yani

Guru merupakan satu bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan, keberhasilan prestasi akademik suatu lembaga pendidikan sangat tergantung sejauh mana lembaga tersebut memberikan pembinaan terhadap guru yang ada, karena guru merupakan bagian yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar. Di sinilah perlunya profesionalisme dalam perekrutan terhadap guru, dalam artian seorang guru harus memenuhi syarat formalitas yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas. Syarat formalitas yang dimaksud di sini adalah adanya kesesuaian antara bidang studi yang di pegang guru dalam mengajar dengan gelar kesarjanaan yang di miliki seorang guru.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan di MTs Ahmad Yani Malang, keadaan guru pada umumnya telah memenuhi syarat formalitas sebagaimana penulis uraikan di atas, dari segi ijazah terdapat guru yang berpendidikan sarjana strata satu (S1) yang berjumlah 18 orang. Dalam hal ini MTs Ahmad Yani Malang dapat di katakan mempunyai pengajar dan pendidik yang berkualitas baik pada pendidikan umum maupun pendidikan agama. Dari segi status guru pada lembaga tersebut terdapat guru tetap sebanyak 12 orang dan guru tidak tetap berjumlah 6 orang, guru PNS sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di MTs Ahmad Yani Malang dapat di lihat pada tabel berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Data Hasil Dokumentasi

**TABEL III**  
**KONDISI GURU MTS AHMAD YANI**  
**TAHUN AJARAN 2006–2007**

No	Status Guru	D1		D2		D3		S1	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	Guru PNS							2	1
2	Guru Tetap Yayasan			2		1		6	3
3	Guru Tidak Tetap yayasan							2	4

### 3. Keadaan Siswa

Siswa sebagai bagian dari komponen pendidikan mempunyai peran yang sangat vital, karena tanpa adanya siswa tersebut proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Dari segi kuantitas keadaan siswa dapat dilihat dari tabel di bawah ini;<sup>7</sup>

**TABEL IV**  
**KONDISI SISWA MTS AHMAD YANI**  
**TAHUN AJARAN 2006–2007**

No	Kelas	Jenis		Jumlah
		L	P	
1	I	19	30	49
2	II	40	34	73
3	III	22	34	55
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>98</b>	<b>179</b>

<sup>7</sup> Data Hasil Dokumentasi

Jika di lihat dari segi kualitas, MTs Ahmad Yani Malang mempunyai prestasi akademik dan prestasi non akademik, hal ini menunjukkan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut berjalan cukup baik.

#### 4. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan dapat di katakan semua hal yang ada kaitanya dalam proses penyelenggaraan pendidikan, jadi tidak hanya berkaitan dengan sarana yang bersifat fisik saja, namun juga sarana yang bersifat akademik. Sarana fisik dapat berupa perkantoran, gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan dll. Sarana yang bersifat akademik dapat berupa kurikulum, metode mengajar dll.

Sarana dan prasarana yang memadai akan sangat mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan terutama sarana yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yakni media belajar. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang di miliki MTs Ahmad Yani Malang dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:<sup>8</sup>

**TABEL IV**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA**  
**MTS AHMAD YANI JABUNG MALANG**

<b>No</b>	<b>Perlengkapan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	.
3	Ruang Guru	1

<sup>8</sup> Data Hasil Dokumentasi Dan Observasi Senin 21 Mei 2007

4	Ruang Tamu	
5	Ruang BP	
6	Ruang Tata Usaha	1
7	Ruang Kelas	6
8	Ruang Perpustakaan	1
9	Musollah	1
10	Ruang Osis	
11	Ruang UKS	
12	Ruang Komputer	
13	Ruang Koperasi Siswa	2
14	Ruang Laboratorium	2
15	Ruang Dapur	1
16	Ruang Gudang	
17	Kamar Mandi dan WC Guru	2
18	Kamar Mandi dan WC Siswa	2

## **B. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Mts Ahmad Yani**

### **1. Kurikulum**

MTs Ahmad Yani Malang mulai melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 bersamaan dengan di terapkannya kurikulum tersebut oleh pemerintah secara nasional. Adapun langkah-langkah yang di ambil madrasah terkait di terapkannya KBK adalah dengan mengadakan work shop tentang KBK dan melakukan studi banding, Work shop di lakukan di gedung aula MA Ahmad Yani dengan mendatangkan nara sumber dari UIN Malang dengan melibatkan SMPN / MTs / SMPI se kecamatan jabung dan pakis. Sedangkan studi banding di lakukan ke sekolah MTs Al-Ma'arif I Singosari, MTs Al-Ma'arif Lawang, dan atas

surat rekomendasi UIN Malang melakukan studi banding ke MTsN I Malang.<sup>9</sup>

Adapun struktur bidang studi yang ada di MTs Ahmad Yani Malang adalah sebagai berikut :

No	Bidang Studi	Alokasi Waktu
1	1. Pendidikan Agama Islam <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Qur'an–Hadis</li> <li>b. Aqidah–Ahlak</li> <li>c. Sejarah Kebudayaan Islam</li> <li>d. Bahasa Arab</li> <li>e. Fiqh</li> </ul> 2. PPKN <ul style="list-style-type: none"> <li>3. Bahasa Indonesia</li> <li>4. bahasa Inggris</li> <li>5. IPA</li> <li>6. IPS</li> <li>7. Matematika</li> <li>8. Kerajinan Tangan dan Kesenian</li> <li>9. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan</li> </ul>	2 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 3 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran 2 Jam Pelajaran
2	Muatan Lokal	

## 2. Strategi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

MTs Ahmad Yani Malang menggunakan analisis swot sebagai acuan dalam melakukan proses penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah, dengan berdasar pada analisis swot tersebut manajemen sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi

<sup>9</sup> Interview Dengan Kepala Sekolah Tanggal 23 Mei 2007

penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan yayasan.<sup>10</sup>

Dengan mengacu pada karakteristik yang ada pada kurikulum berbasis kompetensi, madrasah membuat suatu kebijakan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi, adapun kebijakan–kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mewajibkan guru membuat program tahunan (prota), program semester (promes) dan rencana pengajaran yang mengacu pada standart dan karakteristik yang ada pada kurikulum berbasis kompetensi, hal ini bertujuan agar guru mempunyai pedoman dalam proses kegiatan belajar.
- b. Membentuk biro pengendali mutu berbasis komputer yang mempunyai tugas pokok mengelola data hasil evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar, di mana guru setiap selesai mengajar dan mengevaluasi siswa melaporkan hasil evaluasinya tersebut melalui media komputer yang ada pada ruang guru yang on–line dengan komputer pusat pada biro pengendali mutu.
- c. Dalam kegiatan belajar mengajar, memberikan kebebasan penuh pada guru dalam menentukan reverensi minimal 5 reverensi dan 7 pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar.
- d. Menambah jam pelajaran dalam satu minggu menjadi 45 jam pelajaran yang semula 40 jam pelajaran

---

<sup>10</sup> Interview Dengan Kepala Sekolah Tanggal 23 Mei 2007

e. Dengan mengacu pada visi yaitu unggul dalam sains dan bahasa maka madrasah memprogram hari bahasa sebagai berikut; senin–selasa (bahasa Indonesia), rabu–kamis (bahasa jawa kromo inggil), jum'at–sabtu (bahasa inggris)

f. CTL (Contekstual Teaching and Learning)

Kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa, dimana siswa dalam kegiatan belajar mengajar di tuntut aktif, kreatif, kritis sebagai bagian dari belajar memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini guru bukan sebagai satu–satunya sumber belajar, namun guru berfungsi sebagai fasilitator dan motifator dalam membimbing siswa mencari data / informasi / pengetahuan dari guru, teman, orang tua, masyarakat, media cetak dan elektronik serta sumber–sumber belajar yang lain, sehingga dari informasi / pengetahuanya tersebut siswa dapat membangun gagasanya sendiri dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari–hari.<sup>11</sup>

Menurut hasil observasi, kegiatan belajar mengajar di lakukan pada pagi hari di mulai pukul 07.00 dan di akhiri pada pukul 13.00, dengan istirahat 2 kali. Adapun rombongan belajar terdiri dari 4 rombongan belajar sebagai berikut:

- a. 1 kelas VII
- b. 2 Kelas VIII
- c. 1 Kelas IX

---

<sup>11</sup> Interview Dengan Kepala Sekolah Tanggal 23 Mei 2007

### 3. Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

#### a. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas merupakan komponen dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian berbasis kelas menyatu dalam kegiatan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar menekankan pada proses yang berdampak pada hasil penilaian yang obyektif, karena hasil belajar tidak ditentukan pada hasil test pada waktu-waktu yang telah ditentukan namun pada keseluruhan proses belajar mengajar.

#### b. Waktu Penilaian

Penilaian berbasis kelas dilakukan secara terus menerus dan berkala, terus menerus karena penilaian berbasis kelas menyatu dalam kegiatan belajar mengajar. Berkala karena evaluasi dilakukan setiap siswa selesai mempelajari satu kompetensi, satu semester dan setelah setiap jenjang pendidikan.

#### c. Bentuk Penilaian

Bentuk penilaian harus mencakup 3 aspek dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, adapun cara mendapatkan informasi dari penilaian dari ketiga aspek tersebut dapat di peroleh melalui; Tes tertulis, tes sikap (penampilan), penugasan, maupun portofolio (kumpulan hasil kerja dan tugas dari siswa yang di berikan komentar oleh guru yang bersangkutan).

d. Mekanisme Evaluasi

Mekanisme evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar dengan membentuk biro pengendali mutu Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani yang berbasis komputer, di mana biro ini dalam tugasnya menerima data hasil evaluasi dari setiap guru melalui komputer yang ada di ruangan guru yang tersambung on line dengan komputer pusat biro pengendali mutu. Selanjutnya biro pengendali mutu mengolah data hasil evaluasi tersebut, serta melaporkan hasil evaluasi tersebut pada guru sebagai bahan untuk mengadakan remedial bagi siswa yang belum tuntas menguasai standart kompetensi dan mengadakan pengayaan bagi siswa yang tuntas dalam menguasai standart kompetensi.

e. Laporan Hasil Evaluasi

Laporan penilaian hasil evaluasi yang di kembangkan madrasah mulai mengarah pada nilai murni siswa, di mana nilai siswa di laporkan apa adanya seperti di NEM, hal ini di lakukan sebagai bagian dari kejujuran manajemen sekolah pada yayasan, orang tua wali, khususnya pada siswa sendiri. Namun tujuan utama dari penilaian secara murni ini di lakukan untuk melatih kemandirian siswa dan bertanggung jawab, karena dengan mengetahui nilai murni tersebut memotifasi siswa dalam belajar.

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Pramuka
- b. PMR
- c. Drum Band
- d. Pagar Nusa

### **C. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di Mts Ahmad Yani Malang**

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di MTs Ahmad Yani di mulai pada tahun 2004 bersamaan dengan di terapkanya kurikulum tersebut secara nasional oleh pemerintah, adapun pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam di MTs Ahmad Yani dapat penulis diskripsikan sebagai berikut;

#### a. Madrasah

Terkait dengan di terapkanya kurikulum berbasis kompetensi secara nasional oleh pemerintah, madrasah menyadari perlunya pemahaman yang komprehensif semua unsur sekolah tentang KBK, untuk itu pada awal pelaksanaan KBK madrasah mengadakan work shop yang bertempat di aula MA Ahmad Yani dengan mendatangkan narasumber dari UIN Malang yang dalam hal ini Bpk Nur ali dan yang kedua mengadakan studi banding sebagaimana kami terangkan di atas.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Interview Dengan Kepala Sekoah Tanggal 23 Mei 2007

Menurut waka kurikulum ada kebijakan–kebijakan strategis yang di ambil oleh madrasah terkait dengan strategi madrasah dalam melaksanakan KBK di antaranya; *Pertama*, dengan membentuk biro pengendali mutu. *Kedua*, dengan mengacu pada visi sekolah yaitu unggul dalam sains dan bahasa maka madrasah memberlakukan hari bahasa sebagaimana penulis paparkan di atas. *Ketiga*, menambah jam pelajaran dari 40 jam perminggu menjadi 45 jam perminggu.<sup>13</sup>

MTs Ahmad Yani dalam mengembangkan kurikulum dan pengembangan sarana prasarana media pembelajaran melibatkan stake holder yang duduk dalam komite sekolah, menurut kepala sekolah kemitraan dengan komite ini sangat penting dalam rangka percepatan pengembangan madrasah, karena dengan adanya komite sekolah tersebut madrasah mempunyai media penghubung antara sekolah dengan dunia luar yang mempunyai perhatian khusus dengan dunia pendidikan.<sup>14</sup>

Adapun mengenai pengelolaan bidang studi pendidikan agama Islam, waka kurikulum mengatakan ada keterkaitan antar bidang studi, untuk itu guru PAI merupakan sebuah team work dalam arti mereka mengajar sebagai tim, lebih lanjut waka kurikulum memberikan contoh kemampuan siswa memahami akhlak / fiqh juga sangat

---

<sup>13</sup> Interview Dengan Waka Kurikulum Tanggal 28 Mei 2007

<sup>14</sup> Interview Dengan Kepala Sekolah Tanggal 23 Mei 2007

tergantung pada kemampuan siswa baca tulis Al-Qur'an yang dalam hal ini di pegang oleh bidang studi Qur'an-Hadist.<sup>15</sup>

b. Guru

Guru merupakan satu unsur yang sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, sebab guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maksimal tidaknya implementasi KBK sangat tergantung pada pemahaman guru mengenai kurikulum berbasis kompetensi tersebut.

MTs Ahmad Yani melaksanakan KBK sejak tahun 2004 dan sudah berjalan dua tahun hingga sekarang, menurut observasi yang penulis lakukan kegiatan belajar dan mengajar berjalan cukup baik hal ini dapat di lihat dari aktifitas interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>16</sup>

Ibu Muroihatul jannah mengatakan baiknya proses belajar mengajar ini di sebabkan adanya kebijakan sekolah yang mengharuskan semua guru membuat perangkat pengajaran pada awal tahun ajaran baru yang meliputi progam tahunan (prota), progam semester (promes) serta rencana pengajaran pada setiap kali akan mengajar. Lebih lanjut waka kurikulum mengatakan baiknya proses KBM ini di karenakan adanya kebijakan sekolah yang membebaskan

---

<sup>15</sup> Interview Dengan Waka Kurikulum Tanggal 28 Mei 2007

<sup>16</sup> Observasi Tanggal 25 Mei 2007

guru secara penuh dalam menyusun silabus sepanjang searah dengan GBPP dan kebijakan sekolah.<sup>17</sup>

Metode yang di gunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam proses kegiatan belajar mengajar bervariasi, tidak harus memakai satu metode saja dan bahkan dalam suatu session kegiatan belajar mengajar seorang guru di tuntutan trampil menggunakan metode variasi ini, hal ini agar membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa termotivasi serta tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Mengenai metode belajar mengajar Ibu Riyadussolihah mengatakan seorang guru harus trampil dalam menggunakan variasi metode belajar mengajar dan tidak harus mengikuti metode yang telah di susun dalam perangkat pengajaran, karena metode yang di susun dalam perangkat pengajaran belum tentu sesuai dengan kondisi suasana kelas pada saat pengajaran sedang berlangsung, dengan argumentasi bahwa gaya belajar siswa belum tentu sama dengan gaya mengajar guru. Disinilah guru di tuntutan fleksibel dalam menggunakan variasi metode belajar mengajar tersebut.<sup>18</sup>

Dalam kurikulum kompetensi menekankan bahwa pendidikan berpusat pada siswa, untuk itu seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan yang dapat menggali potensi siswa. Dengan memakai pendekatan yang demikian maka siswa akan termotivasi untuk terus belajar dalam hidupnya, hal ini karena siswa

---

<sup>17</sup> Interview Dengan Waka Kurikulum Tanggal 28 Mei 2007

<sup>18</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

belajar karena adanya dorongan motivasi dari dalam dirinya sendiri. Terkait dengan siswa sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar Bapak mas'ud mengatakan fungsi guru dalam KBK sebagai fasilitator, motivator dan membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan.<sup>19</sup>

Selain metode dan pendekatan, hal yang sangat penting dalam KBM adalah media pembelajaran, tanpa adanya media tersebut kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Media pembelajaran tersebut dapat berupa media pembelajaran klasik seperti papan tulis, alat tulis baik yang masih menggunakan kapur maupun yang sudah menggunakan bolpoint, ataupun media pembelajaran modern seperti OHP, Slide Proyektor dan CD pembelajaran.

Mengenai media yang di gunakan di MTs Ahmad Yani yang penulis ketahui melalui observasi dan interview dengan guru pendidikan agama islam masih menggunakan media klasik seperti musollah, ruang kelas dengan media papan tulis dan masih menggunakan kapur sebagai media tulisnya. Dari media yang ada tersebut terasa masih jauh dengan yang di harapkan oleh madrasah untuk mengadakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi zaman sekarang, namun inilah tantangan yang semestinya di hadapi dengan arif dan bijaksana oleh guru PAI dengan segala keterbatasan yang ada kegiatan belajar mengajar harus tuntas, dalam artian siswa

---

<sup>19</sup> Interview dengan guru PAI tanggal 31 mei 2007

memahami dengan tuntas standart kompetensi suatu bahasan pelajaran<sup>20</sup>.

Adapun teknik evaluasi yang di gunakan yaitu penilaian berbasis kelas, di mana penilaian dilakukan setiap selesai kegiatan proses belajar mengajar. Model penilaian ini menyatu dalam proses belajar mengajar sehingga data nilai yang masuk lebih valid. Adapun aspek yang di nilai mengacu pada KBK yaitu harus mengarah pada tiga ranah yaitu; aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik.

Menurut kepala sekolah, guru harus melaporkan nilai pada biro pengendali mutu apa adanya, sehingga di ketahui nilai murni dari siswa. Kemudian biro pengendali mutu mengolah data nilai tersebut untuk di laporkan pada guru sebagai umpan balik dan di jadikan guru sebagai bahan untuk mengadakan remedial bagi siswa yang belum tuntas dalam menguasai standart kompetensi pada pelajaran tertentu dan mengadakan pengayaan bagi siswa yang tuntas. Bentuk pelaporan pada wali murid menggunakan nilai murni sebagai bagian dari tanggung jawab madrasah pada wali murid tersebut.<sup>21</sup>

c. Siswa

Menurut Bapak Mas'ud untuk mengetahui karakteristik siswa guru mengadakan pengamatan selama proses belajar mengajar, hal ini di lakukan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas

---

<sup>20</sup> Observasi tanggal 25 mei 2007

<sup>21</sup> Interview dengan kepala sekolah tanggal 23 mei 2007

tersebut. Dengan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut maka proses penyampaian materi pelajaran akan mudah di terima oleh siswa.<sup>22</sup>

Selain itu ibu Riyadussholihah mengatakan untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut dengan cara mendekati siswa secara individual, hal ini di lakukan terhadap siswa yang belum tuntas menguasai standart kompetensi yang telah di tentukan. Dengan pendekatan secara individual tersebut guru akan mengetahui kesulitan siswa tersebut dalam belajar, sehingga dapat memberi solusi yang tepat.<sup>23</sup>

Menurut salah seorang siswa, remidi di lakukan pada siswa pada saat setelah UTS DAN UAS terhadap siswa yang belum memenuhi standart ketuntasan minimal (SKM) yang telah di tetapkan sekolah.<sup>24</sup>

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan sebelum pelajaran di mulai ada beberapa siswa yang melakukan solat duha, selain itu ada juga yang melakukannya pada saat jam istirahat. Hal ini menurut siswa yang penulis wawancarai adalah hasil dari pembiasaan yang ada di madrasah di mana pada saat-saat tertentu di tunjuk secara terjadwal bagi seorang guru untuk menjadi imam dalam solat duha.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

<sup>23</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

<sup>24</sup> Interivew Dengan Siswa Tanggal 2 Juni 2007

<sup>25</sup> Observasi Dan Interview Dengan Siswa Tanggal 2 Juni 2007

#### **D. Kendala Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (KBK PAI) Di Mts Ahmad Yani Malang**

Kendala yang di hadapi MTs Ahmad Yani, Malang dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI), dapat penulis diskripsikan sebagai mana berikut;

- d. Tidak Meratanya Dasar Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an.

Madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, idealnya semua siswa yang ada dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan lancar sebagai dasar untuk dapat memahami materi bidang studi agama Islam yang cukup banyak. Namun menurut ibu Riyadussolihah masih ada beberapa siswa yang belum dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar, tidak meratanya kemampuan siswa ini jelas sangat berpengaruh terhadap jalanya kegiatan belajar mengajar, karena akan menjadi penghambat bagi siswa yang sudah pandai membaca dan menulis Al-Qur'an.<sup>26</sup>

- e. Belum Stabilnya Jumlah Siswa Yang Masuk Ke Madarasah

Bila kita lihat kondisi siswa pada tahun ajaran 2006–2007 jumlah siswa masing–masing kelas ada kesenjangan di mana jumlah siswa kelas satu berjumlah 49 siswa, kelas dua 73 siswa dan kelas tiga berjumlah 55 siswa, bila kita perhatikan ada ketidak stabilan dalam

---

<sup>26</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

jumlah siswa yang masuk ke MTs Ahmad Yani. Hal ini jelas sangat berpengaruh pada rombongan belajar yang dilakukan. Sebagai contoh kelas satu dengan jumlah siswa 49 dan kelas tiga yang berjumlah 55 siswa, masing-masing di jadikan satu rombongan belajar. Dalam satu kelas jumlah siswa yang ada 49 dan 55 siswa jelas ini terlalu besar dan menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, karena dengan jumlah siswa yang terlalu besar tersebut guru kesulitan dalam menguasai kelas.<sup>27</sup>

f. Kurangnya Alokasi Waktu

Berdasar pada jumlah siswa dalam satu rombongan yang sangat besar seperti yang terjadi pada kelas satu dan tiga di atas jelas sangat menjadi kendala bagi guru PAI, apalagi alokasi waktu yang di berikan sekolah rata-rata 2 jam pelajaran / minggu untuk setiap mata pelajaran agama islam (Aqidah–Ahlak, Qur'an–Hadits, Fiqh, SKI, Bahasa Arab).

Menurut Ibu Riyadussolihah materi pendidikan agama islam yang di berikan di sekolah sangat banyak, dari sekian banyak materi pelajaran yang ada tersebut membutuhkan waktu yang cukup banyak bagi guru dan siswa untuk dapat menuntaskan materi pelajaran yang ada tersebut.<sup>28</sup>

g. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat pendukung dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya media pembelajaran yang

---

<sup>27</sup> Interview dengan guru PAI tanggal 31 mei 2007

<sup>28</sup> Interview dengan guru PAI tanggal 31 mei 2007

memadai akan menambah kegiatan siswa dalam KBM, menghemat waktu belajar, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami suatu materi pelajaran.

Terkait dengan di berlakukanya KBK, adanya media pembelajaran yang memadai semakin di perlukan. Hal ini karena dalam KBK siswa di tuntut aktif mencari sumber belajar sendiri. Menurut kepala sekolah penyediaan sarana prasarana pendidikan terutama yang terkait dengan media dalam belajar mengajar sedang terus di usahakan dengan menjalin kerjasama dengan komite sekolah dan beberapa perguruan tinggi. Namun kepala sekolah lebih lanjut menjelaskan kerjasama dengan perguruan tinggi tersebut masih sebatas pada mata pelajaran tertentu, kepala sekolah mencontohkan kerjasama dengan UNMUH dalam hal penyediaan preparate biologi dan dengan STIBA terkait dengan di berlakukanya hari bahasa oleh madrasah. Dalam hal ini kepala sekolah berharap adanya kreatifitas dan inovasi dari guru PAI untuk bekerjasama dengan perguruan tinggi yang menjadi almamaternya.<sup>29</sup>

#### h. Sistem Evaluasi

Dalam kurikulum berbasis kompetensi menekankan ketuntasan siswa dalam memahami kompetensi tertentu, dalam hal ini guru PAI harus benar-benar mengetahui kemampuan siswa secara individual. Guru harus dapat membedakan mana siswa yang belum tunas

---

<sup>29</sup> Interview dengan kepala sekolah tanggal 23 Mei 2007

menguasai standart kompetensi yang telah di tentukan, selanjutnya di adakan remedial bagi siswa tersebut dan terhadap siswa yang tuntas di adakan pengayaan.

Di karenakan kemampuan siswa berbeda secara individu maka kendala yang di hadapi guru adalah dalam memahami karakteristik siswa, karena dengan memahami karakter masing–masing siswa maka akan mempermudah menentukan pendekatan dalam kegiatan belajar–mengajar. Terkait dengan evaluasi apabila guru memahami karakter siswa, maka apabila ada siswa yang belum tuntas akan mempermudah bagi guru mendekati siswa tersebut secara pribadi, untuk mengetahui kesulitan siswa tersebut dalam belajar serta memberikan motivasi.

**E. Cara mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pendidikan agama Islam (KBK PAI) di MTs Ahmad Yani Malang**

a. Melakukan Pendekatan Individu

Konsep mastery learning (belajar tuntas) merupakan satu dari sekian karakteristik yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi. Karena itulah menurut Ibu Muroihatul Jannah ketuntasan siswa dalam memahami suatu standart kompetensi lebih di prioritaskan dari pada mengejar target materi habis pada akhir semester.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Interview Dengan Waka Kurikulum Tanggal 28 Mei 2007

Dalam satu rombongan belajar, pada dasarnya semua siswa dapat memahami suatu materi pelajaran. Hal yang membedakan hanya kecepatan masing-masing siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut, hal ini dipengaruhi beberapa faktor di antaranya selain dipengaruhi kecerdasan IQ siswa tersebut hal yang lebih penting adalah dipengaruhi kesesuaian antara cara belajar siswa dengan gaya mengajar guru. Dalam hal ini guru diharapkan memahami karakteristik siswa, sehingga bisa menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa.

Menurut Ibu Riyadussolihah, seorang guru lebih baik menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar siswa, sehingga proses belajar mengajar lebih menarik / merangsang motivasi siswa untuk terus belajar. Selain itu menurut Ibu Riyadussolihah seorang guru juga harus bisa memahami karakter anak didiknya, hal ini bisa apabila guru tersebut dekat dengan anak didiknya tersebut. Pemahaman guru tentang karakteristik siswa tersebut penting dalam rangka memotivasi siswa dalam belajar dan apabila ada siswa yang belum tuntas dalam memahami suatu materi pelajaran, guru tersebut akan lebih mudah mendekati siswa secara pribadi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar sehingga bisa memberikan jalan keluar yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

b. Memakai Metode Yang Bervariasai dalam Mengajar

Dalam kurikulum kompetensi, kegiatan belajar mengajar berpusat pada siswa, sehingga dalam kurikulum tersebut siswa yang aktif dalam menemukan sumber belajar, sedangkan fungsi guru sebagai motifator dan fasilitator bagi siswa dalam memahami suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran.

Ibu Muroihatul jannah mengatakan mengenai sumber belajar tidak hanya tergantung pada guru saja, namun sumber belajar bisa dari siswa sendiri. Sehingga siswa bisa lebih banyak menentukan referensi yang pada akhirnya akan memperkaya pemikiran siswa.<sup>32</sup>

Mengenai sumber belajar, apa yang di katakan waka kurikulum sesuai dengan apa yang di kemukakan Ibu Riyadussolihah, bahwa mengenai buku paket dalam kegiatan belajar mengajar guru PAI memberikan kebebasan bagi siswa untuk menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan materi PAI, sehingga siswa dapat mendiskusikan materi PAI dengan referensi yang berbeda. Dengan adanya berbagai sumber belajar tersebut menuntut guru kreatif dalam menentukan metode mengajarnya, dengan metode mengajar yang bervariasi siswa tidak akan bosan dalam mengikuti pelajaran.<sup>33</sup>

c. Memaksimalkan Media Pembelajaran Yang Ada

Sarana dan prasarana pendidikan yang termasuk di dalamnya media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam

---

<sup>32</sup> Interview Waka Kurikulum Tanggal 28 Mei 2007

<sup>33</sup> Interview Guru Pai Tanggal 31 Mei 2007

kegiatan belajar mengajar, dimana dengan adanya media pembelajaran yang memadai proses belajar mengajar akan lebih berjalan dengan baik.

Mengenai media pembelajaran yang ada di MTs Ahmad Yani, khususnya media pembelajaran PAI menurut observasi yang penulis lakukan masih terasa sangat minim, hal ini karena media pembelajaran yang ada sebatas pada musollah dan ruang kelas dengan media belajar seperti pada umumnya yang ada hanya papan tulis dengan kapur sebagai media alat tulisnya.<sup>34</sup>

Adanya keterbatasan dalam media pembelajaran ini, sedikit terbantu dengan adanya OHP yang di miliki sekolah, walaupun dalam pemakaiannya kurang maksimal karena pemakainya yang bergilir dengan mata pelajaran yang lain. Namun menurut Ibu Riyadussolihah ini merupakan suatu tantangan yang harus di tanggapi secara bijaksana oleh semua guru PAI karena dengan adanya keterbatasan media pembelajaran tersebut proses belajar mengajar harus tetap berjalan dan siswa memahami materi secara tuntas.<sup>35</sup>

d. Menurunkan Jumlah Siswa dalam Satu Rombongan Belajar

Sebagaimana yang kami jelaskan di atas jumlah rombongan belajar di kelas satu dan tiga terlalu besar sehingga guru kurang maksimal dalam menguasai kondisi kelas dalam proses belajar mengajar, dengan adanya penurunan jumlah siswa dalam satu

---

<sup>34</sup> Observasi Tanggal 25 Mei 2007

<sup>35</sup> Interview Dengan Guru PAI Tanggal 31 Mei 2007

rombongan belajar akan mempermudah bagi guru dalam menguasai kelas yang pada akhirnya proses belajar mengajar berjalan dengan baik.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Observasi Tamnggal 25 Mei 2007

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai inti dari pembahasan dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut :

##### 1. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan KBK PAI

MTs Ahmad Yani Malang dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik dalam KBK tersebut, baik pengelolaan madrasah secara umum maupun dalam proses belajar mengajar. Adapun strategi khusus madrasah dalam mengimplementasikan KBK tersebut; *Pertama*, dengan membentuk biro pengendali mutu berbasis komputer di mana proses penilaian dan pelaporan nilai di lakukan secara murni. Dengan di bentuknya biro pengendali mutu tersebut di harapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru. *Kedua*, sesuai dengan visi sekolah yaitu unggul dalam sains dan bahasa, maka sekolah mewajibkan hari bahasa sebagaimana penulis paparkan pada bab IV di atas.

Adapun penerapan KBK PAI berjalan cukup baik, di mana guru pendidikan agama islam sebelum proses belajar mengajar di mulai telah mengadakan persiapan diantaranya; a) Membuat perencanaan pengajaran yang meliputi prota, promes dan rencana pengajaran, b). Menyusun silabus sesuai dengan KBK PAI, c). Menggunakan metode dan pendekatan yang

bervariasi dalam proses belajar mengajar, d). Menggunakan penilaian berbasis kelas sebagai alat dalam mengevaluasi hasil belajar mengajar.

## 2. Kendala Guru PAI dalam Mengimplementasikan KBK PAI

Kendala–kendala yang di hadapi guru PAI dalam melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pendidikan agama islam (PAI) di MTs Ahmad Yani dapat penulis jabarkan sebagai berikut; a). Tidak meratanya dasar kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an, b). Belum stabilnya jumlah siswa yang masuk ke madarasah, c). Kurangnya alokasi waktu, d). Media pembelajaran yang belum memadai dalam proses belajar mengajar, e). Kesulitan dalam menerapkan sistem evaluasi berbasis kelas.

## 3. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kendala dalam Implementasi KBK PAI

Untuk mengatasi kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan KBK PAI, dalam hal ini guru pendidikan agama islam di MTs Ahmad Yani melakukan beberapa upaya sehingga minimal kendala tersebut dapat di kurangi. Adapaun upaya–upaya guru PAI tersebut antara lain sebagai berikut; a). Melakukan pendekatan individu, b). Memakai metode yang bervariasi dalam mengajar, c). Memaksimalkan media pembelajaran yang ada, d). Menurunkan jumlah siswa dalam satu rombongan belajar.

## B. SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan saran yang di harapkan dapat berguna bagi lembaga, khususnya bagi guru agama pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan KBK PAI :

1. Lembaga dalam hal ini MTs Ahmad Yani Malang perlu meningkatkan upayanya dalam bekerjasama dengan masyarakat yang sejatinya pemilik dari madrasah ini, di harapkan dengan adanya rasa memiliki tersebut masyarakat rela melakukan apapun demi kemajuan dan perkembangan madrasah ke depan.
2. Guru merupakan penentu baik tidaknya mutu pendidikan. Agar mutu pendidikan di MTs Ahmad Yani dapat di katakan berkualitas, maka kuncinya terletak pada kesiapan, kemauan dan kemampuan guru dalam mengembangkan kreatifitasnya dalam kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-7, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metode Reseach*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Furchon, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Nasori, Fuad. 2003. *Potensi–Potensi Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Depdiknas Balitbang Pusat Kurikulum. *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2001*. Jakarta : DIKNAS
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nasution, 1992. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Radar Jaya Offset.
- Majalah Pendidikan, Tarbiyah Plus. 2003. *Antara Kompetensi dan life skill*. Malang : Fakultas Tarbiyah UIIS Malang

Departemen Agama RI. 1986. Al-Qur'an dan terjemahan. Jakarta : Proyek

Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an

Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : CV

Misaka Galiza

Oxford advance learner's dictionary

Majalah Ihlas Beramal. 2002.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis*

*Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya